

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Persepsi

2.1.1 Definisi Persepsi

Persepsi adalah pengalaman tentang fenomena, kejadian atau hubungan-hubungan yang didapatkan dengan menyimpulkan dan mengartikanya (Notoatmodjo, 2014). Persepsi adalah konsep yang penting dalam psikologi karena dengan persepsi manusia menghasilkan pandangan dalam hidupnya (Nasbahry, 2016).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indra. (Sugihartono, 2007) mengemukakan persepsi merupakan kemampuan otak dalam menterjemahkan stimulus atau proses untuk menterjemahkan stimulus ke dalam indra manusia.

Persepsi adalah suatu proses dimana seseorang mengelompokkan dan mengartikan kesan-kesan sensori mereka untuk memberikan makna bagi lingkungan mereka (Robbins, 2008). Ketika seseorang mendapatkan stimulus dari lingkungannya, maka terjadilah pembentukan persepsi. Kemudian rangsangan di terima oleh panca indra dan diolah melalui proses berpikir otak untuk kemudian membentuk suatu pemahaman (Sarwoto, Sarlito, W, 2011).

Persepsi mengandung suatu proses dalam diri untuk mengetahui dan mengevaluasi sejauh mana kita mengetahui individu lain dalam proses

ini kepekaan dalam diri individu terhadap lingkungan dapat dilihat. Cara pandang seseorang akan memperlihatkan hasil dari proses persepsi. Proses interaksi yang tidak dapat dilepaskan dari persepsi satu individu ke individu lain yang di sebut juga persepsi masyarakat. Persepsi masyarakat akan mengarah pada evaluasi terhadap perilaku dan tindakan seseorang dalam kehidupan bermasyarakat (Rohmaul Listyana & Yudi Hartono, 2016).

Kesimpulan yang dapat diambil dari penjelasan di atas bahwa persepsi adalah proses manusia dalam menerima stimulus atau rasangan dari luar di terima oleh indra tentang fenomena kemudian menghasilkan cara pandang untuk lingkungan atau hidupnya.

2.1.2 Syarat Terjadinya Persepsi

Menurut (Sunaryo, 2004) persepsi dapat terjadi jika ada empat hal sebagai berikut :

1. Adanya objek sebagai stimulus
2. Adanya perhatian dari subjek
3. Adanya alat indra manusia sebagai penerima atau reseptor stimulus
4. Saraf sensori harus berfungsi karena sebagai penghantar stimulus ke otak (pusat sraf atau pusat kesadran) selanjutnya di kirim kesaraf motorik sehingga akan memperoleh respon persepsi.

2.1.3 Proses terjadinya persepsi

Menurut (Sunaryo,2004) tiga proses terjadinya persepsi, yaitu :

1. Proses fisik : obyek → stimulus → reseptor (alat indra)
2. Proses fisiologis : stimulus → saraf sensoris → otak

3. Proses psikologis : proses di dalam otak sehingga individu menyadari stimulus diterima.

2.1.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Faktor faktor yang dapat mempengaruhi persepsi menurut (Sugihartono, 2007) sebagai berikut :

1. Faktor internal : perasaan, perilaku, dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian ,proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan, minat dan motivasi
2. Faktor eksternal : latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh , pengetahuan dan kebutuhan sekitar , intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar suatu objek.

Menurut (Sugihartono, 2007) ada beberapa faktor mempengaruhi persepsi yang dapat di kemukakan, yaitu :

1. Objek yang dipersepsi

Objek akan menimbulkan stimulus bagi reseptor, stimulus dapat di dapat dari luar individu atau dari dalam individu yang bersangkutan yang mengenai syaraf penerima yang berkerja sebagai reseptor.

2. Alat indra, syaraf dan susunan saraf

Indra atau reseptor merupakan alat yang penting sebagai penerima stimulus, syaraf sensori adalah alat untuk meneruskan stimulus yang diterima oleh reseptor ke syaraf pusat yaitu otak dan syaraf motoris akan membentuk persepsi.

3. Perhatian

Perhatian adalah faktor yang sangat penting sebagai langkah awal untuk mengadakan persepsi. Perhatian merupakan suatu pemusatan penuh, pemfokusan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang di tujukan pada sesuatu kumpulan objek. Faktor faktor di atas membuat setiap invidu memiliki perbedaan dari individu satu dengan individu lainnya.

Faktor faktor yang dapat mempengaruhi persepsi Menurut Nursalam (2009) adalah Usia dan jenis kelamin. Usia merupakan umur individu yang di hitung sejak dilahirkan sampai tanggal dilahirkan datang kembali di tahun yang baru. Semakin umur bertambah atau umur yang cukup maka kematangan dan kemampuan seseorang dalam berpikir dan berkerja akan semakin matang dan dewasa. Sedangkan jenis kelamin dapat dilihat dari cara melihat objek, perempuan melihat penampilan secara detail sedangkan laki laki kurang memperhatikan dan tidak memikirkan sesuatu apabila dirasa tidak merugikan, apabila perempuan akan memperhatikan hal-hal kecil.

2.1.5 Cara pengukuran persepsi

Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekumpulan orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial inilah yang secara khusus di identifikasi oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian (Sugiono, 2009). Menurut (Anwar, 2010) pengukuran persepsi

dapat dilakukan dengan menggunakan skala likert, dengan kategori sebagai berikut :

1. Pernyataan positif/ Pernyataan negatif

- a. Sangat setuju : SS
- b. Setuju : S
- c. Tidak setuju : TS
- d. Sangat tidak setuju : STS

2. Kriteria persepsi

- a. Persepsi positif jika nilai T skor yang diperoleh responden dari kuesioner $> T \text{ Mean}$
- b. Persepsi negatif jika nilai T skor yang diperoleh responden dari kuesioner $< T \text{ Mean}$

Menurut (Irawanto, 1986) di kutip dari (Istana, 2006) dilihat dari segi individu setelah melakukan interaksi dengan objek yang dipersepsikan, maka hasil persepsi dapat di bagi menjadi 2, yaitu :

1. Persepsi positif

Merupakan persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya, kenal tidaknya) dalam tanggapan yang diteruskan pemanfaatannya.

2. Persepsi Negatif

Merupakan persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidanya, kenal tidankya) serta tanggap yang tidak selaras dengan objek yang di persepsikan.

2.2 Perilaku

2.2.1 Definisi perilaku

Perilaku merupakan hasil hubungan antara stimulus dan respon (skinner, dalam Notoadmojo 2012). Perilaku manusia adalah hasil dari belajar. Perilaku terbentuk karena pengaruh lingkungan utamanya, pendidikan. Hal ini pengalaman indra sangat berperan penting karena pengalaman indra akan membentuk keberagaman individu dengan individu lain (Notoatmodjo, 2014).

Skinner (1938) dalam (Notoatmodjo, 2014) merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Dengan demikian perilaku manusia terjadi melalui proses : stimulus → organisme → respons, sehingga teori skinner disebut SOR dan menjelaskan ada dua jenis respons, yaitu :

1. Respondent respon atau *reflexive*, yakni respons yang ditimbulkan oleh stimulus tertentu yang disebut *citing* stimulus, karena menimbulkan respons-respons yang cenderung tetap.
2. Operant respon atau instrumental respon, yaitu respon yang muncul dan berkembang dan selanjutnya diikuti oleh stimulus atau rangsangan lain.
3. *Reinforcing stimuli* atau *reinforcer* yaitu stimulus yang memperkuat respons.

Berdasarkan beberapa teori di atas dapat diuraikan bahwa perilaku adalah keseluruhan (totalitas) pemahaman dan aktivitas seseorang yang merupakan hasil bersama faktor internal dan eksternal (Kholid, 2012).

2.2.2 Pengelompokan perilaku

Berdasarkan terori SOR tersebut dalam (Notoatmodjo, 2014) perilaku manusia dapat dikelompokan menjadi dua, yaitu :

1. Perilaku tertutup (*covert behavior*) :

Perilaku tertutup terjadi bila respons terhadap stimulus tersebut belum dapat dilihat atau di amati orang lain (dari luar). Respons individu masih terbatas dalam bentuk perhatian, perasaan, persepsi, pengetahuan dan sikap terhadap stimulus yang bersangkutan.

2. Perilaku terbuka (*overt behavior*) :

Perilaku terbuka terjadi bila respons terhadap stimulus tersebut sudah berupa tindakan atau praktik ini dapat dilihat atau diamati orang lain dari luar.

2.2.3 Ranah (Domain) perilaku

Perilaku memiliki 3 ranah perilaku menurut (Notoatmodjo, 2014) yaitu :

1. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari penginderaan manusia , atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang yang dimilikinya. Dengan sendirinya pada waktu penginderaan sehingga menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi. Sebagian besar pengetahuan manusia didapat melalui indra pendengaran dan indra penglihatan. Pengetahuan memiliki enam tingkatan yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi, sikap. Pengetahuan dalam ranah kognitif merupakan sesuatu yang penting dalam bentuk tindakan seseorang.

2. Sikap

Sikap merupakan respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan seperti senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik. Sikap belum merupakan tindakan (reaksi terbuka) atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi perilaku, atau reaksi terbuka.

3. Tindakan atau praktik

Dari penjelasan di atas sikap adalah kecenderungan untuk bertindak atau praktik. Sikap belum terwujud dalam tindakan, sebab terwujudnya tindakan diperlukan fasilitas atau sarana dan prasarana.

2.2.4 Terjadinya perilaku

Perilaku terjadi diawali dengan pengalaman-pengalaman seseorang serta faktor dari luar atau lingkungan individu tersebut, kemudian pengalaman dan lingkungan tersebut diketahui, dipersepsikan, diyakini dan sebagainya sehingga menimbulkan motivasi, niat untuk bertindak atau bersikap dan akhirnya terjadilah perwujudan niat tersebut yang berupa perilaku (Notoatmodjo, 2014).

2.2.5 Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku

Menurut (Notoatmodjo, 2014) pembentukan atau perubahan perilaku dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari luar dan dalam individu sendiri, yaitu :

1. Faktor intern

Pengetahuan, persepsi, emosi, motivasi, dan sebagainya yang berfungsi untuk menolah stimulus dari luar individu.

2. Faktor ekstern

Lingkungan sekitar baik fisik maupun non fisik seperti, iklim, manusia, sosial ekonomi, kebudayaan, dan sebagainya

2.2.6 Perilaku pencegahan penyakit

Menurut Glanz dan Maddock dalam (Sunarto, 2014) terdapat klasifikasi dalam perilaku pencegahan yaitu :

1. Perilaku yang berkaitan dengan kesehatan (*health-related behavior*)

Merujuk pada tindakan yang ada kaitanya dengan kesehatan tapi belum tentu berhubungan langsung dengan upaya untuk memulihkan, mempertahankan atau meningkatkan kesehatan seseorang, misalnya mengurus surat keterangan berbadan sehat dari dokter untuk memperoleh izin mengemudi kendaraan bermotor atau memenuhi lamaran pekerjaan.

2. Perilaku yang di tuntut oleh kesehatan (*health-directed behavior*)

Perilaku ini merujuk pada tindakan yang memang dilakukan untuk memulihkan, mempertahankan, atau meningkat kesehatan seseorang, seperti berobat ke dokter gigi di kala kesehatan terganggu atau minum obat anti malaria sebelum berkunjung ke suatu daerah endemis malaria.

2.3 Konsep Covid-19

2.3.1 Definisi Covid-19

Covid-19 adalah genus dari *coronavirus* β dan memiliki karakteristik genetik yang berbeda dari SARSr-CoV dan MERSr-Cov (Ki, M. and V.T. nCo, 2020). *Coronavirus disease 2019* (COVID-19) merupakan penyakit yang dapat mengakibatkan masalah gangguan pernapasan dan *pneumonia* disebabkan oleh infeksi *severe syndrome coronavirus 2*(SARS-CoV2) (Razi Fakhurul *et al*, 2020). Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh jenis *coronavirus* yang baru di temukan. Virus baru dan penyakit yang disebabkan belum dikenal sebelum mulainya wabah di Wuhan, Tiongkok, Desember 2019 (WHO, 2020).

2.3.2 Cara penularan Covid-19

Ciri penyakit Covid-19 salah satunya adalah mudah menular, sehingga dapat dengan cepat menginfeksi banyak orang (Ki, M. and V.T. nCo, 2020). Saat ini, penyebaran SARS-CoV2 dari manusia ke manusia menjadi sumber transmisi utama sehingga penyebaran menjadi lebih agresif. Transmisi SARS-CoV2 dari pasien simptomatik terjadi melalui droplet yang keluar saat batuk maupun bersin (Han Y and Yang H , 2020). Menurut (Fakhrur, 2020) penularan covid-19 melalui droplet atau percikan saat batuk, bersin atau berbicara, kontak fisik dengan orang terinfeksi (menyentuh atau jabat tangan), menyentuh mulut, hidung dan mata dengan tangan terpapar virus covid-19.

2.3.3 Tanda dan Gejala

Sebagian besar pasien yang terinfeksi yang terinfeksi SARS-CoV2 menunjukkan gejala-gejala pada sistem pernapasan seperti demam, batuk, bersin dan sesak napas (Rothan HA, Byrareddy SN, 2020). Gejala lain yang dapat ditemukan batuk produktif, batuk kering, kelelahan, sesak napas, sakit tenggorokan, nyeri kepala, mialgia, menggigil, mual atau muntah, kongesti nasal, diare, nyeri abdomen, hemoptisis dan kongesti konjungtiva (WHO, 2020).

Menurut (fakhrur, 2020) gejala covid-19 di bagi menjadi dua, yaitu:

1. Gejala ringan

Demam (sama dengan atau > 38 C) atau riwayat demam, pada kasus tertentu tidak ada demam, batuk, pilek nyeri tenggorokan.

2. Gejala berat

Gejala ringan di tambah Kelelahan, sesak napas (frekuensi napas > 24 x/menit) dan pneumonia berdasarkan gambaran radiologis, gagal ginjal .

Gejala di atas disertai riwayat sebagai berikut :

1. Melakukan perjalanan ke negara atau daerah yang terkontaminasi adanya transmisi lokal covid-19 pada 14 hari terakhir sebelum timbul gejala.
2. Kontak dengan orang yang memiliki riwayat perjalanan pada hari 14 hari terakhir ke negara-negara atau daerah yang terkonfirmasi adanya transmisi lokal Covid-19.

3. Kontak erat dengan orang-orang berasal dari negara atau daerah yang terkonfirmasi adanya transmisi lokal Covid-19.
4. Bekerja atau mengunjungi fasilitas kesehatan yang berhubungan dengan pasien yang terkonfirmasi positif Covid-19.
5. Riwayat kontak erat (minimal 15 menit dengan jarak kurang dari 2 meter) dengan pasien terkonfirmasi Covid-19.

2.3.4 Cara pencegahan covid-19

Menurut (fakhrur, 2020) cara pencegahan Covid-19 sebagai berikut :

1. Cuci tangan dengan sabun dan air mengalir, cuci tangan pakai sabun dengan air mengalir minimal 20 detik. Jangan menyentuh hidung, mulut dan mata sebelum mencuci tangan. Dan waktu mencuci tangan dilakukan ketika tiba di rumah, tempat kerja, setelah perjalanan, sebelum makan, sebelum menyiapkan makan, setelah menggunakan toilet. Dalam mencuci tangan gunakan cairan pembersih tangan (minimal 70% alkohol) hanya bila sabun dan air mengalir tidak tersedia.
2. Terapkan etika batuk ketika batuk yaitu ketika batuk, gunakan masker, tutup hidung dan mulut dengan lengan dalam dan dapat juga memakai sapu tangan atau tisu, segera buang tisu yang sudah terpakai ke tempat sampah, cuci tangan dengan sabun dan air mengalir.
3. Melakukan physical distancing
Physical distancing adalah menjaga jarak antar manusia dan menghindari titik keramaian.

Menurut (Kemenkes, 2020) pencegahan covid-19 dengan melakukan cuci tangan sesering mungkin, berkeja, belajar dari rumah, beribadah di rumah, pakai masker bila sakit atau berada di tempat umum, jaga jarak dan hindari kerumunan, segera mandi dan ganti pakaian setelah tiba di rumah.

2.3.5 Cara pencegahan covid-19 di era New Normal

Menurut menteri kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/382/2020 di tempat dan fasilitas umum dalam rangka pencegahan dan pengendalian *coronavirus disease 2019* (Covid-19). Prinsip umum protokol kesehatan dalam pencegahan dan pengendalian covid-19. Masyarakat memiliki peran penting dalam memutus mata rantai penularan covid-19 agar tidak menimbulkan sumber penularan baru atau *cluster* pada tempat-tempat dimana terjadinya pergerakan orang, interaksi antara manusia dan berkumpulnya banyak masyarakat. Masyarakat harus dapat beraktivitas kembali dalam situasi pandemi covid-19 dengan beradaptasi pada kebiasaan baru yang lebih sehat, lebih bersih, dan lebih taat, yang dilaksanakan oleh seluruh komponen yang ada di masyarakat serta memberdayakan semua sumber daya yang ada. Peran masyarakat untuk dapat memutuskan mata rantai penularan covid-19 (risiko tertular dan menularkan) harus dilakukan dengan menerapkan protokol kesehatan. Protokol kesehatan secara umum harus memuat :

1. Perlindungan kesehatan individu

Penularan covid-19 terjadi melalui droplet yang dapat menginfeksi manusia dengan masuknya droplet yang mengandung virus SARS-CoV-2 ke dalam tubuh melalui hidung, mulut, dan mata. Prinsip

pengecahan penularan covid-19 pada individu dilakukan dengan menghindari masuknya virus melalui ketiga pintu masuk dengan beberapa tindakan, seperti :

- a. Menggunakan alat pelindung diri berupa masker yang menutupi hidung dan mulut hingga dagu, jika harus keluar rumah atau berinteraksi dengan orang lain yang tidak di ketahui status kesehatan (yang mungkin dapat menularkan covid-19). Apabila menggunakan masker kain sebaiknya menggunakan masker kain 3 lapis.
- b. Memebersihkan tangan secara teratur dengan cuci tangan pakai sabun dengan air mengalir atau menggunakan cairan antiseptik berbasis alkohol/*handsanitizer*. Selalu menghindari menyentuh mata, hidung, dan mulut dengan tangan yang tidak bersih (yang mungkin terkontaminasi droplet yang mengandung virus).
- c. Menjaga jarak minimal 1 meter dengan orang lain untuk menghindari terkena droplet dari orang yang berbicara, batuk, atau bersin, serta menghindari kerumunan, keramaian, dan berdesakan. Jika tidak memungkinkan melakukan jaga jarak maka dapat dilakukan berbagai rekayasa adminitrasi dan teknis lainnya. Rekayasa adminitrasi dapat berupa pembatas jumlah orang, pengaturan jadwal, dan sebagainya. Sedangkan rekayasa teknis-teknis antara lain dapat berupa pembuatan partisi, pengaturan jalur masuk dan keluar, dan lain sebagainya.

- d. Meningkatkan daya tahan tubuh dengan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHSB) seperti mengonsumsi makanan dengan gizi yang seimbang, aktivitas fisik minimal 30 menit sehari dan istirahat yang cukup (minimal 7 jam), serta menghindari faktor risiko penyakit. Orang yang memiliki komorbiditas atau penyakit penyerta/kondisi rentan seperti diabetes, hipertensi, gangguan paru, gangguan jantung, gangguan ginjal, kondisi penyakit autoimun, kehamilan, lanjut usia, anak-anak, dan lain-lain, harus lebih berhati-hati dalam beraktifitas di tempat dan fasilitas umum.

2.4 Konsep Masyarakat

2.4.1 Definisi masyarakat

Definisi masyarakat menurut para ahli dalam (Effendy, 2007) diantara sebagai berikut :

1. Liton(1936)

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang telah hidup dan berkerja bersama cukup lama sehingga dapat mengorganisasikan diri mereka dan menanggapi diri mereka sebagai kesatuan sosial dengan batas batas tertentu yang telah di rumuskan secara jelas.

2. Soerjono soekanto (1982)

Masyarakat adalah sekelompok individu yang tinggal atau menetap disuatu wilayah dengan batas-batas tertentu, dan pada dasarnya interaksi dari anggota-anggotanya lebih besar dibandingkan interaksi dengan anggota atau individu di luar batas wilayah.

3. Masyarakat adalah sekelompok individu terorganisasi yang berinteraksi satu sama lain, memiliki kepentingan, budaya dan tujuan yang sama (Maryani, D & Nainggolan, R. R. E, 2019).

4. Koentjaraningrat (1990)

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bersosialisasi dalam suatu sistem dan kultur tertentu, dilakukan secara terus menerus yang menyatu oleh rasa identitas bersama.

2.4.2 Ciri-ciri Masyarakat

Menurut (Effendy, 2007) masyarakat memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Adanya interaksi diantara anggota masyarakat

Hubungan sosial yang dinamis melibatkan hubungan perseorangan, antar kelompok, untuk terjadi interaksi antara perseorangan dengan kelompok harus memiliki dua syarat yaitu kontak sosial dan komunikasi.

2. Menempati wilayah yang memiliki batas-batas tertentu

Suatu kelompok masyarakat dengan anggota-anggota masyarakat didalamnya yang tinggal di wilayah tertentu menurut letak geografis, baik dalam ruang lingkup yang kecil seperti Rukun tetangga atau rukun warga, Kelurahan, Kecamatan, Provinsi dan bahkan Negara.

3. Saling bergantung satu sama lain

Anggota masyarakat di dalam suatu wilayah dengan batas-batas tertentu dan saling membutuhkan dan bergantung satu sama lain demi memenuhi kebutuhannya. Dalam satu masyarakat anggota memiliki

kreatifitas, kemampuan, ketrampilan, pekerja atau profesi masing-masing yang saling melengkapi agar memenuhi dan meraih keberhasilan dalam hidupnya.

4. Memiliki adat istiadat atau budaya yang khas

Dalam masyarakat adat istiadat mengaur tatanan kehidupan yang mencakup cara berinteraksi antar kelompok anggota di masyarakat, apakah dalam perkawinan, mata pencaharian, sistem kekerabatan dan lain sebagainya.

5. Memiliki identitas bersama

Suatu masyarakat memiliki identitas yang dapat dikenali oleh anggota masyarakat lainnya, hal ini penting untuk menopang kehidupan dalam masyarakat luas. Dalam kelompok tersebut identitas identitas seperti symbol perumahan, cara berbahasa, lambang-lambang bahasa, mata uang, mata pencaharian, kepercayaan, senjata tajam dan sebagainya.

2.4.3 Tipe masyarakat

Menurut Gilin (Efendy, 2007) lembaga masyarakat dapat di klasifikasikan sebagai berikut :

1. Berdasarkan perkembanaganya

a. *Cresive institotion*

Cresive institotion merupakan lembaga masyarakat yang apling primer yang secara tidak sengaja tumbuh dari adat istiadat masyarakat yang menyangkut pernikahan, kepunyaan, kepercayaan dan lain-lain.

b. *Unsactioned institution*

Lembaga kemasyarakatan yang berada dalam masyarakat yang biasanya di tolak, dan masyarakat tidak dapat menghilangkan lembaga tersebut, seperti pemeras, pekerja seks komersial, gelandangan dan pengemis.

2. Berdasarkan dari sudut pandang penyebaran

a. *Restricted institution*

lembaga-lembaga agama yang dipercayai dan diikuti oleh masyarakat tertentu di wilayah tersebut misalnya Budha banyak di anut oleh masyarakat Muanghai, Vietnam, Kristen dan katolik di banyak di anut oleh masyarakat Italia, Prancis, Islam banyak di anut oleh masyarakat Arab, Indonesia dan sebagainya.

b. *General institution*

Lembaga masyarakat yang dikenal oleh masyarakat didasarkan oleh faktor penyebarannya, seperti misalnya agama yang dikenal oleh hampir seluruh masyarakat yang ada di dunia.

3. Berdasarkan sudut pandang fungsi

a. *Regulativ Institution*

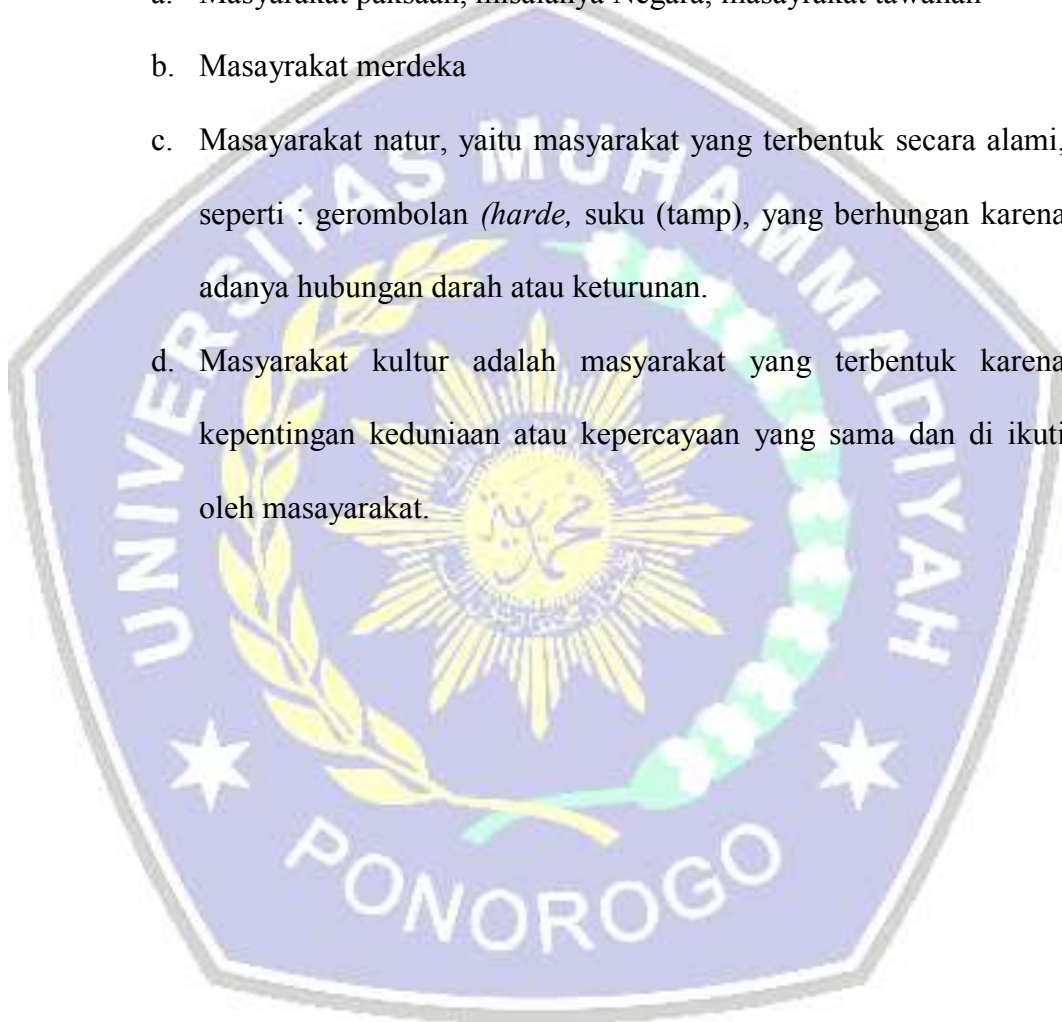
Lembaga yang ada dengan tujuan untuk mengawasi adat istiadat atau tata kelakuan yang tidak menjadi bagian mutlak daripada lembaga itu sendiri, misalnya lembaga hukum diantaranya kejaksaan, pengadilan dan sebagainya.

b. *Operative Instutation*

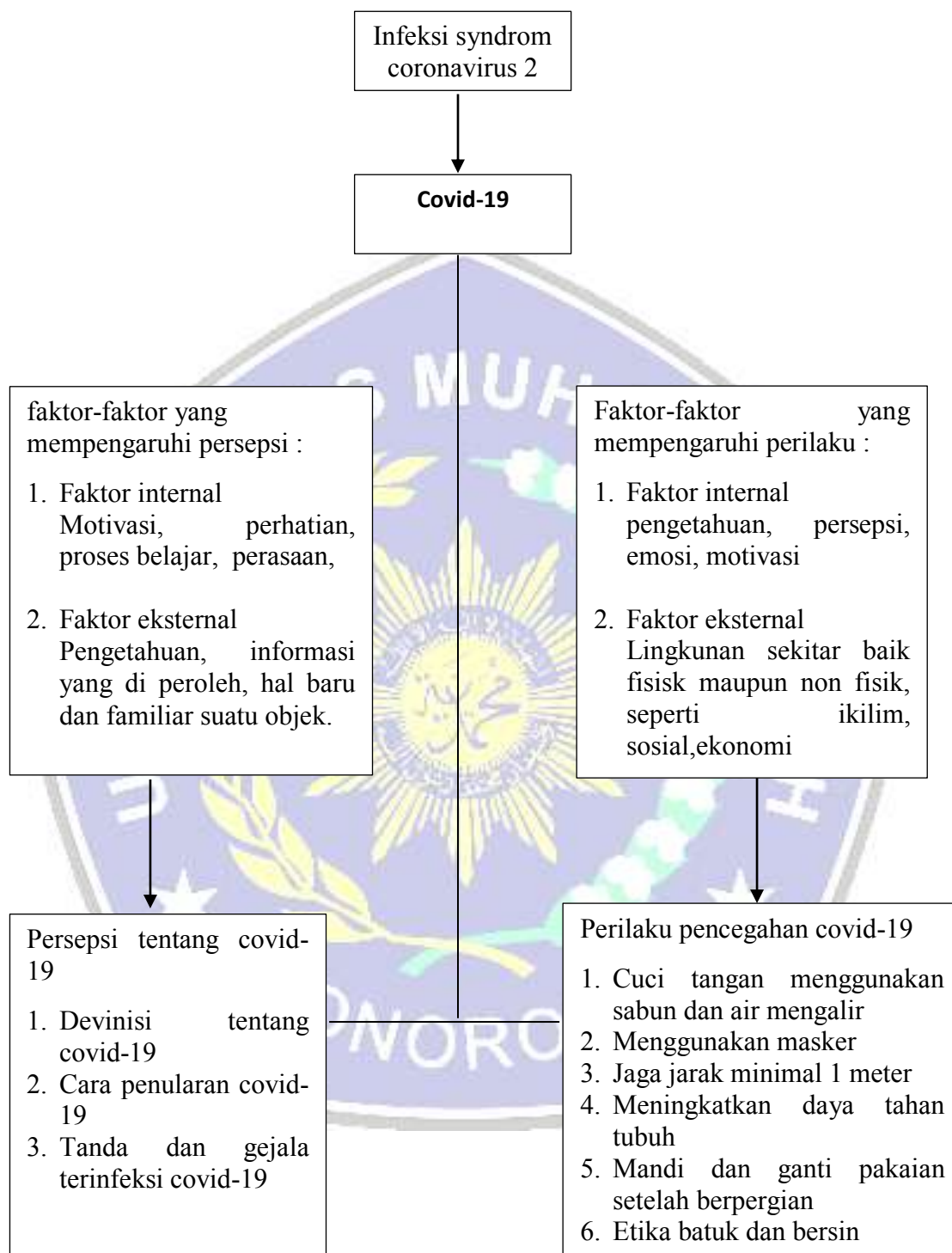
Lembaga masyarakat yang menaungi pola-polaatauatata cara yang dipelukan untuk mencapai tujuan yang bersangkutan, seperti lembaga industri.

4. Bila di pandang cara terbentuknya masayarakat

- a. Masyarakat paksaan, misalnya Negara, masayarakat tawanan
- b. Masayarakat merdeka
- c. Masayarakat natur, yaitu masyarakat yang terbentuk secara alami, seperti : gerombolan (*harde*, suku (*tamp*), yang berhungan karena adanya hubungan darah atau keturunan.
- d. Masyarakat kultur adalah masyarakat yang terbentuk karena kepentingan keduniaan atau kepercayaan yang sama dan di ikuti oleh masayarakat.



2.5 Kerangka Teori



Sumber : Sugihartono, 2007, Notoatmodjo, 2014, KMK RI NOMOR HK.01.07/MENKES/382/2020 , Razi Fakhrol *et al*, 2020.